

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berangsur sejak kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggotakeluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran kebenaran yang dikehendaki.

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan.

Keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya ibarat seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya serta bertanggung-jawab terhadap kebutuhan hidup anak maupun anggota keluarga lainnya. Karena orang tua sebagai guru utama yang bersifat informal sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak. mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut *Effendy (2002:8)* komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian,

kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan.

Setiap manusia pasti akan hidup berkeluarga dan bermasyarakat dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari kegiatan berinteraksi karena interaksi itu merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan manusia. Predikat manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya melakukan interaksi dalam berbagai bentuk seperti, berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup anggota keluarga tentu sangat diperlukan adanya interaksi yang baik dan intensif di antara individu- individu dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya orang tua selalu berinteraksi dan mengkomunikasikan pesan-pesan kepada anak-anak maupun anggota keluarga lainnya yang bersifat mendidik, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Peran penting orang tua terhadap pendidikan anak sangat mempengaruhi budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup seorang anak. orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan

oleh orang tua. Jadi orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan

menyebabkan anak- anak terperosok atau tersesat jalannya sehingga dapat mempengaruhi kehidupan seorang anak. Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat.

Banyak sekali anak-anak sekarang yang terjebak oleh permasalahan dalam keluarga yang diutamakan oleh faktor hubungan yang tidak baik antara anak dan orang tua, karena banyak anak yang mempunyai orang tua sambung dan tidak mengerti perasaan seorang anak tersebut. Sehingga mental anak tertekan oleh sikap orang tuanya, anak menjadi pembangkang dan merasa hidupnya tidak lagi dikelilingin oleh orang-orang tersayang terutama orang terdekat yaitu orang tua. Orang tua adalah panutan seorang anak, maka seharusnya orang tua mengerti perasaan seorang anak, jangan sampai membuat mental anak merasa tertekan. Orang tua adalah cerminan seorang anak.

Permasalahan dalam keluarga banyak sekali terjadi dirasakan oleh seorang anak, jika permasalahan orang tua terjadi maka hubungan dalam keluarga menjadi tidak baik. Karerna anak akan merasakan ketidak nyamanan dalam keluarga tersebut. Maka terjadilah perpecahan didalam keluarga. Oleh karena itu, sesuatu yang sifatnya coba- coba atau eksperimen sering muncul dan sebagian remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap hal- hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif. Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum and drug*). Lingkungan sosial remaja yang ditandai dengan dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota- kota besar dan daerah- daerah yang sudah terjangkau sarana- prasarana

komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama berkejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Maka untuk lebih baiknya orang tua harus sangat menjaga hubungan komunikasi antar keluarga termasuk dengan anak. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi sikap anak, karena jika komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak sudah tidak baik maka anak tersebut akan mengikuti hal tersebut. Karena banyak sekali seorang anak menginginkan hubungan komunikasi dengan orang tuanya terjalin sangat baik. Seperti cara bicara orang tua terhadap anak, cara orang tua menasehati anak, cara orang tua mengingatkan kesalahan anak. Harusnya orang tua melakukannya dengan baik dan lembut, akan tetapi banyak sekali orang tua menegur kesalahan anak dengan nada tinggi. Anak akan lebih tidak menhiraukannya jika mereka sudah merasa orang tuanya kasar sama mereka, akan tetapi jika orang tua menegur seorang anak dengan nada halus, maka seorang anak akan lebih berfikir jika mereka sangat diperhatikan oleh orang tuanya, mereka bahkan akan lebih bisa berfikir lagi dengan kesalahan yang mereka lakukan. Pada kenyataannya komunikasi orang tua dengan anak haruslah dengan nada lemah lembut. Apalagi pada keluarga yang tidak utuh (mempunyai orang tua sambung) anak akan terus mengolah permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Karena seorang anak tidak akan mungkin langsung

menganggap orang tua sambung mereka sama seperti orang tua kandung mereka. Anak akan merasakan perubahan-perubahan yang terjadi didalam keluarga tersebut, karena orang tua sambung ada membawa pengaruh baik pada anak dan ada juga orang tua sambung yang membawa pengaruh buruk pada mental anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini banyak sekali orang tua sambung yang membawa pengaruh buruk pada mental anak. Karena tanpa disadari sikap orang tua sambung dalam keluarga memberi tekanan terutama pada mental anak remaja, sehingga anak tersebut merasakan ketidaknyamanan didalam rumah, dan seorang anak mencari kebebasan diluar rumah.

Banyak sekali pengaruh sikap orang tua terhadap seorang anak, baik sikap yang positif maupun sikap yang negatif. Sikap orang tua terhadap anak sangat berpengaruh, karena orang tua contoh mutlak yang akan diikuti oleh anak, jika orang tua sudah menggambarkan keluarganya tidak baik, maka anak akan terpengaruh. Keluarga harusnya memberi pengaruh baik kepada anak, jangan sampai seorang anak terpengaruh dengan lingkungan diluar yang buruk. Karena saat ini banyak sekali anak-anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian didalam rumah, sehingga ia mencari kebebasan diluar dan tak bisa dipungkiri bahwa diluar banyak sekali pengaruh buruk terhadap anak. Bahkan sebagian anak yang terpengaruh lingkungan buruk diluar, yaitu anak-anak broken home, anak yang mempunyai ayah tiri bahkan ibu tiri yang belum mereka bisa terima keadaan tersebut.

Anak akan merasa mendapatkan kebebasan diluar karena sikap orang tuanya sendiri, orang tua yang mempunyai kesibukan tersendiri akan lupa dengan

mengawasi perkembang anak. Atau bahkan orang tua mengizinkan seorang anak mencari kebebasan diluar rumah. Sikap orang tua yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Akibatnya anak menjadi tampak kurang matang atau manja walaupun tampak responsif dalam belajar, mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri, mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan kesulitan bahkan tidak jarang perilaku menjadi agresif. Sangat berbeda dengan sikap orang tua yang sangat terbuka dengan anak sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua membuat aturan yang disepakati bersama. Akibatnya anak menjadi mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri, mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan, lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas, memiliki ketrampilan sosial yang baik dan terampil menyelesaikan permasalahan, kreatif, bermotivasi dan berprestasi.

Mengembangkan kepribadian anak sangat penting, karena membawa lebih banyak per-ubahan dalam cara anak berperilaku. Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua antara lain bisa bertahan secara sosial, secara keseluruhan bisa mengesankan pendengarnya, bisa berinteraksi lebih baik, bisa menangani situasi dengan sangat mudah, akan memiliki pendekatan positif terhadap setiap situasi, dapat menangani stres dengan lebih baik. Sering orang tua memiliki kebiasaan menilai anak mereka lebih dari yang dibutuhkan. Ini berarti bahwa beberapa orang tua selalu mencoba untuk melihat dan berbicara tentang semua kebaikan terkait anak mereka, tetapi hal ini membuktikan sebagian besar mereka justru mengabaikan atau menyembunyikan unsur buruk dalam kepribadian anak mereka.

Sikap orang tua yang wajar, tidak berlebihan dalam memberi perhatian, pemahaman maupun penerapan aturan-aturan, membuat anak merasa dirinya dipercaya, dihargai. Tidak tertekan dan memiliki rasa aman dan nyaman.

Jadi jelas bahwa orang tua atau keluarganya yang membentuk kepribadian dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan serta keteladanan pada anak. Anak menerimanya dengan peniruan, sekalipun ia belum memahami apa maksudnya, apa tujuannya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan dibawanya keluar rumah dimana ia bergaul seperti disekolah, dilingkungan ia bermain dan dimasyarakat. Maka jangan memberi tekanan pada anak, karena sangat berpengaruh terhadap sikap mereka, jika anak merasa tertekan pada lingkungan mereka seorang anak akan mencari hal baru yang membuat diri mereka merasa senang. Hal baru yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Karena tidak bisa dipungkiri dilingkungan luar saat ini banyak sekali pengaruh tidak baik, apalagi anak yang merasa dirinya tidak ada tempat yang nyaman.

Sikap orang tua adalah cerminan besar seorang anak, maka sikap anak adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua jangan sesekali menunjukkan perpecahan keluarga dihadapan anak, seperti pertengkaran, cek cok mulut, bahkan perceraian. Anak akan merasa keluarganya tidak harmonis lagi maka mereka akan mencari kenyamanan baru diluar. Banyak sekali keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga yang akhirnya anak menjadi korban. Seperti perceraian, yang akhirnya muncul orang tua sambung yang tidak bisa anak terima begitu saja, begitu juga sikap orang tua sambung tidak akan menerima anak sambungnya seutuhnya. Tidak bisa dipungkiri saat ini banyak orang tua sambung yang memiliki

sikap kurang baik terhadap anak sambung. Maka dari itu anak merasa tertekan dan tidak merasa nyaman dirumah mereka sendiri. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan perasaan seorang anak, karena jika orang tua salah mendidik dan menunjukkan sikap kurang baik juga akan berimbas kepada seorang anak. Anak memilih perasaan yang sangat labil, mereka belum memiliki pikiran yang matang, mereka masih butuh perhatian dan bimbingan dari orang tua. Anak selalu menjadikan orang tua sebagai contoh utama dari sikap mereka.

Orang tua sambung tidaklah bisa menuntun anak sambung sepenuh hati, anak sambung merasa tersisihkan jika ia tidak lagi mendapatkan perhatian dari orang tua mereka. Karena jika orang tua sudah bercerai dan memiliki pasangan baru, orang tua tidaklah fokus untuk mementingkan hak anak. Orang tua akan lebih fokus untuk memperhatikan pasangan baru mereka. Karena orang tua sambung juga akan menuntut hak mereka, jadi anak akan tersisihkan, anak menjadi korban perpecahan rumah tangga orang tuanya.

Jika orang tua sambung tidak memiliki sikap yang baik maka anak sambung tidak akan pernah merasakan kenyamanan didalam rumah, seorang anak akan mencari jati diri mereka sendiri dilingkungan luar, lingkungan yang penuh dengan hal hal negatif, karena anak yang sudah merasa tertekan mereka akan mencari hal baru yang membuat diri mereka merasa senang dan puas. Anak tidakn akan memikirkan apa dampak yang akan terjadi pada mereka, anak hanya akan menjadi diri mereka sendiri karena mereka merasa sudah tidak lagi dibimbing oleh orang tuanya. Perpecahan rumah tangga emang sangat berdampak besar pada jati diri seorang anak.

Orang tua sambung seperti ibu tiri ataupun ayah tiri tidak akan terlalu fokus pada anak sambungnya, permasalahan yang sering terjadi pada orang tua dan orang tua sambung seperti percecokan tidak menerimanya keberadaan seorang anak didalam rumah. Apalagi seorang ayah sambung yang mempunyai watak yang keras, atau kerjaan yang gasenono menurut sang anak. Anak merasa seorang ayah tiri hanya menyakiti perasaan ibunya. Anak tidak menrima hal tersebutpun tidak akan pernah dihiraukan oleh orang tuanya sendiri, karena anak tidak memiliki hak untuk masuk kedalam urusan rumah tangga baru orang tuanya. Bahkan anak seringkali diungsikan pada keluarga mereka jika orang tuanya memiliki keluarga baru. Dari hal tersebut anak sudah merasa disisihkan dari orang yang sangat dekat sama mereka. Karena merasa sudah disisihkan anak akan mencari kesenangan dan mencoba hal baru yang negative dilingkungan luar, apa yang mereka lihat akan selalu ditirukan oleh mereka, seperti anak melihat temannya merokok awalnya mereka hanya mencobanya kemudian anak kan menirunya, anak sudah merasa senang dengan hal tersebut kemudian seorang anaka akan merasa ketergantungan dengan hal itu. Rokok dianggap cukup diminati banyak kalangan remaja. Hal ini dibuktikan dalam berbagai iklan rokok baik dari media elektronik maupun media massa lainnya yang selalu menginisialkan tokoh remaja sehingga membuat citra (*brand image*) bahwa rokok diprioritaskan untuk kalangan anak muda. Adapun promo lain yang sering dilakukan yaitu mensponsori event- event musik ataupun olahraga yang kerap diminati anak muda sehingga lebih mengenal dan mengerti terhadap rokok. Pengaruh teman maupun pengaruh dari orang lain yang merokok menjadi faktor yang penting pada remaja untuk memulai merokok. Memulai

merokok merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, di mana orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pencoba atau perokok aktif akhirnya dia akan mencoba untuk merokok dengan sendirinya. Perilaku merokok pada seseorang karena memiliki saudara atau temanteman yang merokok, lebih sering bergaul dengan teman dan mendapat tekanan dari teman yang merokok. Tidak hanya sebatas itu, anak akan menirukan hal buruk lainnya sesuai dengan apa yang sudah mereka lihat. Seringkali diperkumpulan seorang remaja melakukan hal-hal negative seperti mencoba minum-minuman keras yang beralkohol, mereka tidak hanya mencoba sekali atau dua kali, mereka akan terus ketergantungan dengan hal tersebut. Bukan itu saja, karena pada saat ini banyak sekali hal-hal negative yang tersebar. Seperti halnya rokok, minuman beralkohol, bahkan sampai obat-obatan terlarang

Seharusnya sikap anak yang seperti itu harus banyak mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, namun yang terjadi malah sebaliknya. Keluarga yang tidak utuh lagi dan mempunyai keluarga baru tidak akan fokus untuk memperhatikan pergaulan anak, hal ini sangat berdampak buruk pada mental anak. Apalagi pada usia remaja sangat labil dalam memilih pergaulan dilingkungan teman-temannya. Kegagalan remaja dalam lingkungan akan menyebabkan remaja tersebut mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung tidak disiplin, melanggar norma, etika, tata krama, gangguan dalam belajar, bolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, perkelahian remaja, seks bebas dan sebagainya.

Pemahaman anak pada ayah sambung merupakan hal yang sulit bagi seorang untuk menerima posisi baru seorang ayah yang akan jadi panutannya. Apalagi seorang anak usia remaja memiliki perasaan yang sensitive. Pemahaman anak kepada ayah sambungnya akan membutuhkan waktu yang sangat lama, mulai dari komunikasi antara ayah sambung terhadap anaknya, kemudian diikuti dengan sikap seorang ayah sambung terhadap anak seperti apa. Kemudian anak perlahan akan menilai sikap ayah sambung tersebut, namun jika ayah sambungnya memiliki sikap yang buruk maka anak akan membenci ayah sambungnya kemudian terjadilah masalah antara seorang anak dan ayah sambungnya. Ketidakakuran anak dan ayah sambung yang mempengaruhi keadaan dalam keluarga tersebut. Dan yang akan mendapatkan dampak yang sangat buruk adalah seorang anak. Contoh sikap buruk ayah sambung yang dinilai oleh anak tersebut seperti ayah sambungnya kasar, pejudi, tidak mau berkerja, mencari kesenangan diluar rumah. Anak sangat bertentangan terhadap ayah sambungnya. Namun jika anak tersebut melarang seorang ibunya untuk berpisah dengan ayah sambungnya pasti seorang ibu tidak menerima masukan dari seorang anak begitu saja.

Ayah sambung seharusnya memberi contoh yang baik kepada anak, walaupun anak tersebut bukan anak kandung mereka sendiri. Namun hal itu sudah menjadi kewajiban sekaligus tanggung jawab seorang ayah sambung karena sudah menjadi resikonya untuk memilih berkeluarga dengan seorang yang sudah memiliki anak. Anak akan menerima sosok ayah sambung dalam keluarga jika ayah sambungnya mampu menuntun anak tersebut dan berperilaku baik terhadap keluarganya. Anak akan cepat menilai sosok baru didalam rumah. Biasanya anak

dalam keluarga sambung mengalami konflik batiniah. Di satu pihak mereka ingin melebur dengan keluarga sambungnya tetapi di pihak lain mereka merasa bersalah bila mereka mulai menyayangi ayah. Mereka beranggapan, jika sampai mereka mengasihi ayah tirinya, itu berarti mereka telah mengkhianati dan sudah tidak mengasihi serta melupakan ayah kandungnya. Nah, dalam pertentangan batiniah ini anak perlu melihat bahwa pihak orangtua yang ditinggal, tidak melupakan ayahnya. Dan, bukan saja tidak melupakan orang tua pun perlu meyakinkannya bahwa mengasihi ayah tiri tidak berarti tidak lagi mengasihi ayah kandung atau telah melupakannya.

Wajar jika seorang anak awalnya tidak bisa menerima sosok ayah tiri. Anak-anak yang berduka karena perceraian memerlukan waktu untuk kembali pulih sebelum mereka sepenuhnya dapat menerima sosok ayah tiri sebagai orangtua baru.

Bagi mereka yang orangtua kandungnya masih hidup, pernikahan baru bisa berarti akhir dari harapan bahwa orangtua mereka akan bersatu kembali. Bahkan jika sudah beberapa tahun sejak perpisahan, anak-anak sering masih berharap untuk waktu yang lama bahwa orangtuanya akan bersatu lagi. Dari perspektif anak-anak, kenyataan bahwa ayah atau ibunya menikah lagi, dapat membuat mereka merasa marah, sakit hati, dan bingung. Kemudian, anak juga akan kehilangan sosok ayah, figur dan peran laki-laki dewasa dalam keluarga. Dengan adanya ayah sebenarnya memberikan gambaran kepada anak tentang gender, peran gender, dan juga relasi antar gender. Dengan memperhatikan ayah dan ibunya, apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam kehidupan mereka, juga cara ayah dan ibu saling berinteraksi akan membentuk persepsi mereka tentang laki-laki dan perempuan dewasa.

Dampak perilaku ayah sambung terhadap seorang anak menjadi hal buruk bagi anak, anak bisa melakukan apa saja diluar rumah dan didorong dengan lingkungan yang tidak baik. Karena anak belum bisa menerima sikap ayah tiri didalam rumah anak akan mencari hal baru diluar dan mencobanya. Anak akan mencari ketenangan diluar rumah karena dia merasa rumah sudah bukan lagi tempat yang tenang baginya. Anak akan pergi jauh dari rumah hingga mereka akan mencoba hidup sendiri karena mereka tidak merasakan kasih sayang, banyak anak yang mulai hidupnya sendiri dengan mereka hidup di kost-kostan. Karena dikostan anak merasa bebas, iya akan mendapatkan pergaulan yang tidak wajar. Anak akan mencoba minum minuman beralkohol yang menurutnya bisa membuat tenang pikiranya tanpa berfikir apa dampak dari yang sudah dia coba. Jika anak sudah merasa kecewa akan sikap orang tuanya anak tidak mencoba untuk berfikir lebih jernih lagi untuk masa depannya, anak akan menjalani hidupnya sesuai alur yang sudah mereka pilih. Anak bahkan menjadi seorang perokok aktif, melakukan seks bebas, dan mencoba obat-obatan terlarang.

Selain itu anak juga akan memiliki rasa dendam terhadap ayah tirinya yang menurutnya sudah menghancurkan keutuhan keluarganya, bahkan bukan terhadap ayah tirinya saja, anak akan merasakan kekecewaan yang sangat mendalam pada ibu kandungnya tersebut. Anak menjadi membangkan terhadap orang tuanya dan tidak lagi memiliki rasa tenggang rasa kepada orang yang lebih tua darinya. Anak akan merasa hidupnya sudah tidak berguna lagi, mereka merasa masa depannya hancur. Sehingga mereka tidak mempunyai lagi rencana buat memperbaiki kehidupannya setelah mereka tau keluarganya pun sudah tidak peduli lagi terhadap

mereka. ayah sambung membawa dampak yang begitu buruk jika seorang ayah sambung tersebut tidak memiliki sikap yang baik terhadap anak. Ayah seharusnya menjadi panutan utama seorang anak, maupun itu ayah kandung atau ayah tiri, maka tanggung jawab seorang ayah itu sangat besar apalagi menghadapi kelabilan seorang anak yang masih remaja, seorang ayah harusnya layak menjadi panutan dalam keluarga. Namun jika sikapnya buruk maka wibawanya sebagai panutan pun tidak ada lagi, dan jika tidak ada panutan dalam keluarga maka keluarga tersebut akan hancur. Karena memimpin keluarga tidaklah mudah, seharusnya walaupun seorang ayah tiri bisa membimbing keluarga barunya karena itu sudah menjadi resiko seorang ayah sambung menikahi perempuan yang sudah memiliki anak. Apalagi jika seorang ayah tiri memberi dampak buruk terhadap anak tirinya itu sudah menjadi kesalahan yang sangat besar. kemudian hubungan anak dengan ayah tiri cenderung bersikap bermusuhan. dalam pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominan sehingga sering terjadi hukuman secara batin terhadap anak, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan anak menjadi mudah tersinggung, penakut dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Kemudian anak terus merasa kegelisihan dan kekacauan dalam hidupnya karena merasa ini mimpi terburuknya mempunyai keluarga yang kacau, karena tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Ketidapahaman ini akan menyebabkan kesalahan perlakuan orangtua terhadap anaknya.

adapun macam- macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu:

1. *Authoritarian*(cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominan sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan anak menjadi mudah tersinggung, penakut dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

2. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap orangtua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsive serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

3. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap orangtua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Remaja dalam kelompok teman sebaya merupakan salah satu bentuk kompensasi peredam konflik yang banyak dilakukan oleh remaja dalam menghadapi masalah dengan orang tua maupun masalah- masalah kehidupan.

Kehidupan sosial dengan teman sebaya, pengaruh- pengaruh mereka bertambah pula. Bila terdapat perbedaan antara standard moral dirumah dan standard kelompok teman sebaya, anak- anak menerima standard sebaya dan menolak standard keluarga. (*Hurlock,1996: 213*)

Hak anak terhadap perilaku ayah sambungny merupakan hal yang bsangat wajib buat anak, karena dengan perilaku buruk seorang ayah menjadi hal yangb tidak wajar dalam kehidupan keluarga mereka, dan memberi dampak yang sangat buruk bagi anak maka anak mempunyai hak atas dasar dasar keluarga mereka yang sudah dimasuki oleh orang baru dfan tidak bisa menggantikan sosok ayah kandungnya. Anak sudah wajar jiak mereka meminta haknya sebagai seorang anak, mereka bisa menuntut apa yang seharusnya mereka dapatkan. Karena anak adalah korban atas apa yang sudah terjadi dalam keluarga mereka.

Seorang anak layak mendapatkan kasih sayang penuh dari ibunya walaupun seorang ayah tirinya tidak peduli terhadapnya, maka seorang ibu kandungnya lah yang wajib memberi seluruh perhatian yang dibutuhkan seorang anak, memberi batasan-batasan pergaulan anak agar anak tidak terlalu jauh terpengaruh dengan lingkungan luar, memberi kebutuhan anak dengan sepenuhnya, karena anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan masa depan yang lebih cerah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulistertarik untuk mengkajibagaimana “PERILAKU KOMUNIKASI KEKERASAN VERBAL AYAH TIRI” (Studi Fenomenologi pada Anak Tiri Di Bandung).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimana motif penyebab perilaku komunikasi kekerasan verbal ayah tiri ?
2. Bagaimana motif tujuan perilaku komunikasi kekerasan verbal ayah tiri ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu menyetujui “Perilaku Komunikasi Kekerasan verbal Ayah Tiri.”

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Mengetahui motif penyebab perilaku komunikasi kekerasan verbal ayah tiri ?
2. Mengetahui motif tujuan perilaku komunikasi kekerasan verbal ayah Tiri ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memiliki implikasi yang luas serta cukup mendasar. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Filosofis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat filosofi yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap apa yang banyak terjadi pada lingkungan masyarakat mengenai permasalahan didalam keluarga pada orang tua sambung dengan anak.
2. Mendapatkan penjelasan mengenai komunikasi anak dengan ayah sambung secara mendalam.

1.5.2 Manfaat Akademis

1. Dapat menjadi salah satu bahan dan juga acuan dalam komunikasi antar pribadi untuk jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana Bandung.
2. Dapat membantu penelitian sejenis yang membahas focus penelitian yang sama.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dikembangkan menjadi suatu permasalahan yang harus dicari akar dari masalah tersebut dibangku perkuliahan baik secara teori maupun kuliah lapangan dan menumbuhkan rasa sosialisme terhadap permasalahan anak yang terjebak dalam keluarga dengan orang tua sambung.

2. Bagi seorang anak, permasalahan ini dapat ditemukan jalan keluarnya sehingga anak tidak mencari pelarian dilingkungan luar yang negatif, dan tumbuh kembang sebgaimana mestinya anak yang membutuhkan perhatian khusus dari keluarganya.
3. Bagi pemerintah yang bersangkutan, penelitian ini diharpkan dapat menjadi suatu permasalahan ditengah masyarakat pada keluarga. Terutama pada psikolog anak yang menjadi dampak pada permasalahan dalam keluarga.